

Diseminasi Hadis Palsu Di Indonesia: *Al-Maudū'āt* di Negeri Syari'at

Armainingsih¹, Asrar Maburr Faza²

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

¹Email: armainingsih@iain.ac.id

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.18-37



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 29/04/2024

Diterima: 08/05/2024

Diterbitkan: 18/05/2024

ABSTRAK

Artikel ini adalah penelitian tentang penyebaran hadis palsu di Indonesia, khususnya di negeri Syari'at yaitu kota Langsa. Bagaimana indikator dan latarbelakang penyebaran hadis palsu di Indonesia dan pola penyebarannya di kota Langsa, merupakan tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan, dengan pendekatan ilmu takhrīj hadis singkat, sejarah dan hermeneutika objektif Schleiermacher. Metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi yang diolah menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator penyebaran hadis palsu di Indonesia ditandai dengan klaim secara lisan maupun tulisan dari para penceramah maupun trainer tentang hadis-hadis palsu sebagai hadis Nabi. Penyebaran tersebut dilatarbelakangi oleh penggunaan kitab-kitab yang banyak memuat hadis palsu yang menjadi rujukan di lembaga-lembaga pendidikan. Pola penyebaran hadis palsu di kota Langsa diperankan oleh para akademisi dan para ulama dayah, salah satunya melalui khutbah Jum'at yang direkam di media sosial. Klaim hadis palsu adalah sabda Nabi SAW dari para akademisi dan ulama di kota Langsa, merujuk kepada pernyataan-pernyataan yang dikutip dari kitab-kitab nasehat yang memuat hadis palsu.

Kata Kunci: Diseminasi; *al-Maudu'at*; Syari'at Islam

ABSTRACT

This article is a study of the spread of false hadith in Indonesia, specifically in the land of Shari'a, and its spread in Langsa City, Aceh. The aims of this study are to identify the signs and backdrop of the dissemination of fake hadith in Indonesia, as well as the pattern of spread in the city of Langsa. This study employs a literature review technique with a focus on brief hadith, science, history, and Schleiermacher's objective hermeneutics. The technique of data collection is documentation, which is then analyzed using the content analysis method. According to the findings of this study, the markers of the propagation of fake hadith in Indonesia are oral and written statements by preachers and trainers about false hadiths as prophetic traditions. The propagation is facilitated by the usage of books containing numerous erroneous traditions as references in educational institutions. Academics and dayah scholars have a role in the development of incorrect traditions in Langsa city, one example being Friday sermons broadcast on social media. Academics and scholars in Langsa city say that false hadith is the Prophet SAW's word, citing remarks from advice books

containing false hadith.

Keywords: *Dissemination; al-Maudu'at; Islamic Shariah*

Pendahuluan

Islam sebagai “agama” Allah mempunyai dua sumber utama yaitu al-Qur’an dan *al-Sunnah* yang sering juga disebut *al-Ḥadīṣ*. *Al-Sunnah* atau *al-Ḥadīṣ*, antara lain merupakan penjabaran dari sumber pertama, dan dalam kaitan ini fungsi *al-Ḥadīṣ* ternyata sangat strategis bagi kehidupan dan penghidupan umat (Ismail, 1995).

Sungguhpun *al-Ḥadīṣ* mempunyai fungsi dan kedudukan begitu besar, namun *al-Ḥadīṣ* tidak sebagaimana al-Qur’an secara resmi belum ditulis. Ia baru ditulis dan dibukukan secara resmi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz (abad kedua Hijriah). Kesenjangan waktu antara sepeninggal Rasulullah SAW. dengan waktu pembukuan *al-Ḥadīṣ* merupakan kesempatan yang baik bagi orang-orang atau kelompok tertentu untuk mengatakan sesuatu kemudian menisbahkan kepada Rasul dengan berbagai alasan. Penisbatan sesuatu kepada Rasul seperti inilah yang selanjutnya dikenal dengan hadis palsu atau hadis *mauḍū’* (Suparna, Munzier et al, 1993).

Dalam masyarakat Indonesia sendiripun tak lepas dari terjangkit dan tersebarnya virus hadis palsu baik di kalangan ulama, akademisi, ataupun masyarakat awam. Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai sebab, yang pada intinya adalah kekurangpahaman yang baik tentang hadis dan ilmunya, seperti yang terjadi di provinsi Aceh.

Penyebaran hadis palsu di Aceh disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat serta pembelajaran ilmu hadis di berbagai level lembaga pendidikan, formal maupun non formal. Selain menyebutkan hal tersebut, Abd. Wahid dalam penelitiannya di Kecamatan Peureulak Aceh Timur juga menyimpulkan bahwa untuk mencegah penyebaran hadis *mauḍū’*, para ulama setempat memberikan penyuluhan dan pangajian khusus ilmu hadis dan serta teguran bagi mubalig yang menyampaikan hadis *mauḍū’* (Wahid, 2018).

Minimnya pengetahuan terhadap ilmu hadis di atas, juga ditegaskan oleh Maizuddin, saat mempotret studi hadist di wilayah Syariat, yaitu Aceh. Maizuddin

telah meneliti geliat ilmu ini di dua kota, Banda Aceh dan Aceh Besar. Maizuddin menyimpulkan bahwa problem di atas disebabkan karena tidak adanya guru-guru hadis yang mumpuni, keterikatan mazhab serta belum ada perhatian yang serius terhadap kajian hadis di kedua kota tersebut (Maizuddin, 2018).

Penelitian ini masih punya korelasi dengan penelitian Abd. Wahid dan Maizuddin, karena mengkaji tentang hadis di wilayah Aceh, khususnya hadis *mauḍū'*, seperti pada penelitian pertama. Selain menyoroti Indonesia, penelitian ini juga khusus memotret kota Langsa yang tidak dikaji pada kedua penelitian di atas. Penelitian ini juga menjelaskan pembuktian kepalsuan hadis yang diabaikan pada penelitian Abd. Wahid. Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana diseminasi/penyebaran hadis palsu di Indonesia, khususnya kota Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan indikator dan latarbelakang penyebaran hadis palsu Indonesia serta pola penyebarannya di kota Langsa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan ilmu takhrij hadis *mūjaz* (singkat), sejarah, dan hermeneutika objektif Schleiermacher. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Data-data kualitatif berupa referensi maupun rekaman video platform media sosial dikumpulkan, direduksi, *display* data, kemudian diolah dengan metode *content analysis* (analisis isi).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hadis *Mauḍū'* dan Permasalahannya Secara Umum

1. Sejarah dan Perkembangan Hadis *Mauḍū'*

Secara etimologi kata *mauḍū'* adalah *ism maf'ūl* dari kata *وضع - يضع - وضع* yang berarti الإسقاط (menggugurkan,meletakkan atau menyimpan), الإفتراء والإختلاق (mengada-ada, membuat), dan الترك (meninggalkan) ('Ali, Atabek; et al., 2006). Sedangkan secara terminologi, Mahmud al-Thahhan mendefinisikannya: هو الكذب المختلق المصنوع المنسوب إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم

dibuat dan disandarkan kepada Rasulullah SAW. (al-Ṭahḥān, 1991).

Menurut definisi di atas bahwa setiap yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Rasul SAW., baik yang bersifat positif seperti kepentingan dakwah dan ibadah, maupun yang negatif seperti yang sengaja untuk menyesatkan orang atau untuk kepentingan egoisme kelompok, jika rasul tidak menyabdakannya, maka itu adalah hadis *mauḍū'*. Istilah-istilah yang biasa dipakai untuk hadis *mauḍū'* ialah *al-mukhtalaq*, *al-muhtala'u*, *al-maṣnū'*, dan *al-makzūb*. Kata-kata tersebut memiliki arti yang hampir sama. Penggunaan kata-kata itu secara bersamaan adalah untuk lebih mengokohkan (*ta'kīd*) (Ranuwijaya, 1996).

Hadis *mauḍū'* adalah yang paling buruk dan jelek di antara hadis-hadis daif lainnya. Sebagian ulama membagi hadis menjadi empat bagian: sahih, hasan, daif, dan *mauḍū'*. *Mauḍū'* menjadi satu bagian tersendiri (al-Qaththan, 2004).

Ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan Hadis, di antara pendapat-pendapat tersebut:

- a. Sebagian para ahli berpendapat bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. masih hidup. Ini adalah pendapat Ahmad Amin, Ṣalah al-Din al-Aḍlibi dan Hasyim Ma'ruf al-Husaini. Ahmad Amin beralasan dengan adanya hadis yang berbunyi: *من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار* dan *إن كذبا علي ليس ككذب علي أحد*

Menurutnya, dengan hadis tersebut menggambarkan adanya kemungkinan pada zaman Rasul telah terjadi pemalsuan hadis, dalam pandangannya bahwa pemalsuan hadis merupakan penyebab disabdakannya hadis ini (Yuslem, 2001); (Ranuwijaya, 1996).

Alasan Ahmad Amin di atas sebagaimana dikatakan Mustafa al-Siba'i, hanya merupakan dugaan yang tersirat dalam hadis itu. Tidak mempunyai landasan historis dan tidak juga tercantum dalam kitab-kitab standar yang berkaitan dengan *asbāb al-wurūd* (al-Sibā'i, 2006); (Ranuwijaya, 1996). Hingga tidak kuat untuk dijadikan dalil bahwa telah terjadi pemalsuan hadis pada masa Rasulullah SAW. (Yuslem, 2001).

- b. Pendapat lain mengatakan bahwa pemalsuan hadis terjadi untuk pertama kalinya setelah tahun 40 H, pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Ṭalib.

Penggosung pendapat ini beralasan bahwa tahun 40 H terjadi pertentangan politik antara Ali dan Mu'awiyah. Terpecahnya pengikut Ali setelah peristiwa *tahkīm*, mereka keluar dari kelompok Ali dan menentangnya, juga menentang Mu'awiyah. Masing-masing golongan yang bertentangan, selain berusaha mengalahkan lawannya, juga berupaya mempengaruhi pihak lain, untuk mendukung argumennya, mereka mencari dalil dari al-Qur'an dan Hadis, ketika tidak mendapatkannya, maka salah satu cara yang mereka tempuh adalah membuat hadis palsu (Khon, 2008); (Ahmad, 2005).

2. Faktor-Faktor Kemunculan Hadis *Maudū'*

Dalam data sejarah ditemukan bahwa pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, tapi juga dilakukan oleh orang-orang non Islam. Faktor-faktor kemunculan (al-Tahhān, 1991); (Ranuwijaya, 1996); (Yuslem, 2001); (al-Qaththan, 2004) adalah:

a. Pertentangan Politik

Pertentangan politik yang terjadi pada masa kekuasaan Ali, yaitu antara Ali dan Mu'awiyah, hingga menimbulkan perpecahan dalam diri umat Islam. Faktor ini yang merupakan faktor pertama munculnya hadis-hadis palsu. Disebutkan bahwa kelompok Syi'ah-lah yang pertama kali melakukannya. Sementara dari kelompok Mu'awiyah juga melakukan hal yang sama, khususnya untuk melawan hadis palsu yang mendiskreditkan Mu'awiyah dan balas menyerang pihak lawan.

Kelompok yang paling jauh dari tindakan pemalsuan hadis adalah Khawarij, karena mereka mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar, sedang dusta termasuk dosa besar, apalagi dusta terhadap Rasulullah (al-Qaththan, 2004).

b. Usaha Kaum Zindiq

Disebabkan tidak bisa menghancurkan Islam secara terang-terangan, mereka berpura-pura masuk Islam hingga mempunyai peluang untuk menyebarkan fitnah dan api permusuhan di kalangan umat Islam, menciptakan keraguan dan merusak sumber ajaran dengan kebohongan-kebohongan yang mereka ciptakan. Mereka memalsukan hadis yang berisi kelemahan dan ejekan yang bertujuan merusak agama.

c. Perbedaan pendapat dalam masalah ilmu kalam dan fikih

Perbuatan ini muncul dari para pengikut suatu mazhab, baik dalam bidang fikih maupun ilmu kalam. Mereka menciptakan hadis-hadis palsu untuk mendukung atau memperkuat pendapat dan kedudukan mazhab mereka.

d. Upaya pendekatan diri pada penguasa

Kelompok ini mempunyai tujuan duniawi dalam memalsukan hadis, berupaya untuk bisa lebih dekat dengan penguasa untuk mendapat simpati atau penghargaan.

e. Upaya pendekatan diri kepada Allah

Ini dilakukan oleh orang-orang zuhud dan ahli ibadah dengan tujuan pendekatan diri kepada Allah swt, melalui hadis-hadis *targīb wa tarhīb*-nya dengan dalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah kedustaan untuk kebaikan.

f. Usaha dan peluang mencari rizki

Sebagian pembuat cerita memalsukan hadis untuk meraih simpati dan untuk mendapatkan imbalan materi dari pendengarnya.

3. Ciri dan Tanda Hadis *Mauḍū'*

Ulama telah menentukan ciri untuk mengetahui hadis *mauḍū'*, sebagaimana mereka telah menentukan ciri untuk mengetahui hadis sahih, hasan atau daif (Yuslem, 2001). Ciri-ciri kepalsuan suatu hadis dapat dilihat pada sanad dan matannya (al-Sibā'ī, 2006).

Ciri yang terdapat pada sanadnya:

1. Pengakuan si pemalsu hadis itu sendiri bahwa dia telah memalsukan hadis
2. Kenyataan sejarah atau *qarīnah* yang menunjukkan bahwa perawi tidak bertemu dengan orang yang diakuinya sebagai guru.
3. Keadaan perawi dan *bawā'is nafsīyah*
4. Perawi tersebut dikenal sebagai pendusta

Ciri yang terdapat pada matannya:

1. Terdapat kerancuan pada lafaz hadis yang diriwayatkannya
2. Maknanya rusak dan tidak dapat diterima akal sehat bahwa hadis itu berasal dari Nabi saw
3. Bertentangan dengan al-Qur'an, ḥadīs mutawātir, atau Ijmā'
4. Bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada masa Nabi saw

5. Matan hadis tersebut mendukung mazhab perawinya, sedang perawi tersebut terkenal sebagai seorang yang fanatik terhadap mazhabnya
6. Riwayat mengenai peristiwa besar yang terjadi dihadapan umum yang semestinya kecil dan sederhana, atau sebaliknya siksa yang sangat hebat terhadap tindakan salah yang kecil.

Karya-Karya yang mengumpulkan Hadis *Mauḍū'* adalah *Al-Mauḍū'āt*, karangan Ibn al-Jauzi, *Al-La'ālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah*, karya al-Suyuti, ringkasan kitab Ibn al-Jauzi dengan beberapa tambahan, *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīs al-Ṣanī'ah al-Mauḍū'ah*, karya Ibn al-'Iraq al-Kattani, ringkasan dari kedua kitab diatas, *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah*, karya al-Albani.

B. Langsa: Kota Syariat Islam

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam. Syariat Islam tentunya harus merujuk kepada sumber itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Maizuddin, 2018). Salah kota di Aceh adalah Langsa. Kota Langsa adalah termasuk menerapkan hukum syariat Islam. Kota Langsa berada pada posisi lebih kurang 400 km dari kota Banda Aceh, yang merupakan ibu kota provinsi Aceh, dan sangat dekat dengan Medan, ibu kota provinsi Sumatera Utara. Agama Islam merupakan agama mayoritas di kota Langsa, tentu saja di Aceh pada umumnya. Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat kota Langsa (Mahkamah Agung Republik Indonesia, Mahkamah Syar'iyah Langsa Kelas II, 2021).

Para pemangku kebijakan di kota ini tetap bertekad untuk menegakkan syariat Islam, dan menjadikannya sebagai ikon. Optimalisasi dan suksesnya syariat Islam di kota Langsa merupakan upaya terus-menerus yang harus dilakukan oleh semua *stakeholder* yang ada (Pemerintah Aceh: Seuramoe Informasi Pemerintah Aceh, 2013).

C. Hadis *Mauḍū'* dan Penyebarannya di Indonesia dan Langsa

1. Indikasi Penyebaran Hadis *Mauḍū'* di Indonesia

Untuk mencari indikasi tersebarnya hadis-hadis *mauḍū'* di tengah kaum muslimin Indonesia bisa ditemukan dengan banyaknya sumber-sumber yang berisi

hadis *mauḍū'* tersebar di masyarakat umum dari kitab-kitab yang memuat di dalamnya hadis *mauḍū'*, melihat praktek pengamalannya, juga mendengar semaraknya hadis-hadis tersebut disampaikan dari mimbar mesjid, pengajian/ta'lim, sekolah-sekolah, siaran televisi dan radio.

Di antara indikasi penyebaran hadis *mauḍū'*:

- a. Menyebar dan dikajinya kitab-kitab yang berisi hadis dhaif dan *mauḍū'* di lembaga-lembaga pendidikan maupun di masyarakat
- b. Praktik-praktik ibadah dan muamalah yang bertentangan dengan ajaran Rasul, namun diklaim sebagai ajaran Islam di tengah masyarakat
- c. Ungkapan-ungkapan yang diklaim sebagai hadis Rasul yang disampaikan oleh penceramah/mubaligh, khatib-khatib jum'at, tutor dan *trainer* tanpa memastikan kebenaran ungkapan tersebut
- d. Penyebaran melalui media cetak dalam bentuk majalah, buletin, selebaran-selebaran agama.
- e. Menyebarnya praktek tasawuf dan zuhud baik dikalangan santri atau orang biasa yang tidak memiliki pijakan yang kuat.

2. Latarbelakang Penyebaran Hadis Palsu di Indonesia

Merujuk dari indikasi penyebaran hadis palsu di Indonesia, dapat dipastikan cara penyebaran hadis palsu tersebut melalui beberapa cara:

- a. Penyampaian hadis-hadis palsu di mimbar-mimbar ceramah, khutbah, media massa, cetak maupun elektronik dalam berbagai moment dan kesempatan oleh para penceramah, khatib, pengisi kajian-kajian keislaman yang sebagian mereka merupakan tokoh-tokoh yang telah menjadi rujukan dalam masyarakat. Maraknya ceramah agama di mesjid-mesjid, kantor-kantor, rumah-rumah bahkan media cetak dan elektronik harus diapresiasi dan diberi dukungan, namun hendaknya dibarengi dengan peningkatan selektifitas dan peningkatan kualitas dalam penyelenggaraannya.
- b. Dikaji dan dirujuknya kitab-kitab yang memuat hadis-hadis palsu di sekolah, pesantren dan lembaga-lembaga Islam, terutama kitab-kitab yang ditulis seputar nasihat, sejarah, tazkiyah, tafsir, dan tasawuf, juga kitab-kitab fikih dan kalam.

Seperti kitab tafsir, sebagian ulama tafsir melakukan kesalahan dengan menyebutkan hadis-hadis palsu dalam tafsir mereka tanpa menjelaskan kepalsuannya, khususnya riwayat tentang fadhilah al-Qur'an surat persurat. Di antara mereka; al-Ša'labi, al-Wahidi, al-Zamakhsyari, al-Baiḍawī (al-Qaththan, 2004).

- c. Minimnya kajian tentang hadis di kalangan sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Indonesia secara umum miskin karya ilmiah, seperti yang dikatakan M. Abdurrahman bahwa Indonesia merupakan negara muslim yang dianggap paling kurang dalam menghasilkan karya ilmiah, terutama dalam bidang ilmu hadis (Abdurrahman, 2002).

3. Beberapa Contoh Hadis Palsu dan Ungkapan Populer yang Dianggap Hadis Nabi

a. Riwayat Keutamaan Bulan Rajab

مَا رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَانَ بْنُ مَنْدَهٍ - وَهُوَ صَدُوقٌ - عَنِ ابْنِ جَهْمٍ - وَهُوَ وَاضِعُ الْحَدِيثِ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعِيدٍ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّنْعَانِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسٍ - يَرْفَعُهُ - ((رَجَبُ شَهْرِ اللَّهِ وَ شَعْبَانَ شَهْرِيَّ وَ رَمَضَانَ شَهْرُ أُمَّتِي)) الْحَدِيثِ.

Artinya: *Hadis yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Rahman bin Mandah, dia seorang ṣaḍūq, dari Ibn Jahm, seorang pemalsu hadis, (ia berkata): 'Ali bin Muhammad bin Sa'id al-Baṣrī telah menyampaikan kepada kami, (ia berkata): Ayahku telah menyampaikan kepada kami, (ia berkata): Khalaf bin 'Abdillah al-Šan'ani telah menyampaikan kepada kami dari Humaid al-Ṭawil, dari Anas, ia memarfuk'kan hadis: "Rajab adalah adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku, dan Ramadan adalah bulan umatku."*

Hadis tentang kemuliaan bulan-bulan tertentu. Di antaranya hadis tentang salat di malam/siang hari pada bulan Rajab, ini merupakan hadis palsu (Ibn al-Qayyim, 1988). Lebih lanjut Ibnu al-Qayyim menguraikan aspek kelemahan hadis di atas, dengan menuliskan:

وَبَقِيَّةُ الْحَدِيثِ: ((قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مَعْنَى قَوْلِكَ رَجَبُ شَهْرِ اللَّهِ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ مَخْصُوصٌ بِالْمَغْفِرَةِ)) وَهُوَ حَدِيثٌ مَوْضُوعٌ وَرِجَالُهُ مَجْهُولُونَ

Sambungan hadis: Ada yang bertanya: Ya Rasulllah, apa maksud perkataanmu: Rajab adalah bulan Allah?, beliau bersabda: "Sebab bulan itu khusus diberikan ampunan". Hadis mauḍū', dan para periwayatnya majhūl (Ibn al-Qayyim, 1988).

Demikian juga perkataan al-Sakhawi yang dikutip dari kitab hadis-hadis lemah dan palsu dalam kitab *Durratun Nashihin*, bahwa tidak ada satu hadis pun yang sahih mengenai shalawat kepada Nabi di bulan Rajab (Fathullah, 2006).

b. Riwayat Menyambut Bulan Ramadan

مَنْ فَرِحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

Artinya: Siapa saja yang bergembira dengan masuknya bulan Ramadan, Allah mengharamkan jasadnya masuk api neraka.

Setelah dilakukan *takhrīj*, hadis ini belum dapat ditemukan perawinya di beberapa kitab hadis yang dijadikan rujukan. Hadis ini dapat dihukumkan sebagai hadis *mauḍū'*/palsu. Diperkuat dengan melihat lafaz dan kandungan hadis, terdapat ciri-ciri hadis palsu, yaitu satu amalan kecil menjanjikan pahala yang besar. Hadis ini juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis mu'tabar, termasuk dalam kitab-kitab yang mengandung hadis-hadis daif, maka hadis ini dapat digolongkan sebagaimana dikenali dalam ilmu hadis dengan *lā yu'raflahu aṣḥun* atau *lā aṣḥa lahu*, yang akan menyebabkan hadis ini dinilai palsu (Fathullah, 2006).

c. Riwayat Tidurnya Orang Berpuasa

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ وَعَمَلُهُ مِصَاعِفٌ وَدُعَائُهُ مُسْتَجَابٌ وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ

Artinya: Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, pahala amalnya dilipat gandakan, doanya dikabulkan, dan dosanya diampuni.

Riwayat ini tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis populer. Riwayat ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syū'ab al-Īmān*, kemudian dinukil oleh Imam al-Suyuti dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.

Menurut al-Baihaqi, dalam sanad hadis ini terdapat nama-nama seperti Ma'ruf bin Hasan, seorang rawi yang daif, dan Sulaiman bin Amr al-Nakha'i, seorang perawi yang lebih daif dari Ma'ruf. Bahkan menurut al-'Iraqi, Sulaiman bin Amr al-Nakha'i adalah seorang pendusta, sedang menurut Imam bin Hanbal dia adalah

pemalsu hadis (Ya'kub, Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan, 2006). Sedangkan al-Suyuti hanya memandangnya sebagai hadis daif, yang akhirnya pernyataannya tersebut menuai kritik dari para ulama karena ia dipandang mempermudah (*tasahhul*) dalam menetapkan kualitas hadis.

d. Riwayat Bekerja Untuk Dunia-Akhirat

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَإِعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: *Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu, seakan-akan kamu mati esok hari.*

Ini adalah perkataan yang diucapkan Ibnu Umar R.A. Perkataan tersebut tidak termasuk perkataan Rasulullah. Al-Albānī mengatakan bahwa tidak ada rujukan yang menjadikan riwayat di atas sebagai hadis *marfu'*, meskipun telah viral di kalangan umat saat ini. Namun al-Albānī telah menemukan sumber hadis *marfu'* yang diriwayatkan Ibn Qutaibah:

حَدَّثَنِي السَّجِسْتَانِيُّ حَدَّثَنَا الْأَصْمَعِيُّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْعَيْزَارِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ: فَذَكَرَهُ مَوْفُوفًا عَلَيْهِ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: " أَخْرَجْتُ لِدُنْيَاكَ " إلخ.

Artinya: *Al-Sijistānī menyampaikan kepadaku, (ia berkata): al-Aṣma'ī menyampaikan kepada kami, dari Hammād bin Salamah, dari 'Ubaidillah bin al-Ayzār, dari Abdullah bin 'Amru, bahwa ia berkata: Kemudian ia menyebutkan riwayat tersebut, hanya saja redaksinya: "Jagalah duniamu ..." (al-Albānī, 1992).*

Adapun hadis sahih yang berkaitan dengan konteks di atas adalah perkataan Rasul:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: *Amalan yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling dilaksanakan secara terus-menerus meskipun sedikit jumlahnya (Syakir, 2001).*

e. Riwayat Sebaik-baik Urusan

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya: *Sebaik-baik urusan adalah yang paling menengah.*

Riwayat di atas adalah perkataan Muṭarrif bin al-Syakhir. Nama lengkapnya adalah al-Muṭarrif bin Abdullah bin al-Syakhir. Seorang Imam teladan *al-ḥujjah*. Lahir pada tahun perang Badar dan perang Uhud. Dan wafat pada awal kepemimpinan al-Hajjaj (Syakir, 2001).

Ungkapan ini senada dengan firman Allah QS: Al-Baqarah/2: 143. dan hadis sahih yang berkaitan dengan konteks di atas adalah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah, Rasul bersabda: *“Sesungguhnya agama itu mudah. Oleh karena itu, berlakulah lurus dan jangan berlebih-lebihan. Sampaikanlah kabar gembira dan jadikanlah waktu pagi dan malam serta waktu akhir malam sebagai penolongmu.”*

f. Riwayat Perbedaan Pendapat Umat

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Artinya: *Perbedaan pendapat (di antara) umatku adalah rahmat.*

Riwayat ini adalah perkataan al-Qasim bin Muhammad (Syakir, 2001). Jalal al-Din al-Suyuti menyebutkan beberapa nama ulama yang mengemukakan “hadis” di atas tanpa disertakan sanadnya. Kata al-Suyuti, boleh jadi sanad hadis tersebut tidak sampai kepada kita. Namun pendapat al-Suyuti ini tidak dapat dijadikan dasar bahwa hadis di atas berasal dari Nabi.

Ulama hadis telah berusaha meneliti untuk mendapatkan sanad “hadis” yang dimaksud, namun tidak berhasil. Ibnu Hazm juga telah meneliti, menurut pendapatnya, “hadis” tersebut adalah palsu (Ismail, 1995).

g. Riwayat Orang yang Paling Fasih Melafalkan Huruf *Ḍād*

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ

Artinya: *Aku adalah orang yang paling fasih melafalkan huruf Ḍād.*

Riwayat ini tidak ada asalnya. Ibnu Katsir telah menjelaskan hal ini dalam tafsirnya (Ibn Kaṣīr, 1999). Riwayat palsu ini sangat masyhur di kalangan ahli tajwid dan para qari.

h. Riwayat Anak Zina Tidak Masuk Surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الرَّئِيسِ وَلَا شَيْءٌ مِنْ نَسَبِهِ إِلَى سَبْعَةِ آبَاءٍ)

رَوَاهُ عَبْدُ بَنُ حُمَيْدٍ

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW., beliau bersabda: Anak zina tidaklah masuk surga, meskipun sampai tujuh keturunan. (H.R. 'Abd bin Humaid) (al-Suyūṭī, 1996).*

Riwayat hadis tersebut memiliki banyak sanad, namun seluruhnya sangat lemah, bahkan sebagiannya berkualitas palsu, baik sanadnya maupun matannya. Banyak umat Islam yang mempercayai apa yang dinyatakan hadis palsu tersebut. Hal ini membawa keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan adanya dosa warisan. Padahal, Allah telah menyatakan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain (QS: al-An'ām: 164, al-Isrā': 15, Fātir: 18, al-Zumar: 7). Islam tidak mengajarkan adanya dosa warisan.

i. Riwayat Tanda-Tanda Kebahagiaan dan dan Kesengsaraan

عَلَامَةُ السَّعَادَةِ أَرْبَعَةٌ: ذَكَرُ ذُنُوبٍ مَاضِيَةٍ، وَنَسِيَانُ خَيْرٍ مَاضِيَةٍ، وَنَظَرُهُ مَنْ فَوْقَهُ فِي الدِّينِ، وَنَظَرُهُ مَنْ دُونَهُ فِي الدُّنْيَا عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ أَرْبَعَةٌ: نَسِيَانُ ذُنُوبٍ مَاضِيَةٍ، وَذِكْرُ خَيْرٍ مَاضِيَةٍ، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِي الدُّنْيَا، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِي الدِّينِ.

Artinya: *Tanda-tanda kebahagiaan ada empat: Ingat dosa masa lalu, melupakan kebaikan masa lalu, melihat orang yang lebih tinggi pada urusan agama, dan melihat orang yang lebih rendah pada urusan dunia. Tanda-tanda kesengsaraan ada empat: Lupa dengan dosa masa lalu, ingat kebaikan masa lalu, melihat orang yang lebih tinggi dalam urusan dunia, dan melihat orang yang lebih rendah dalam urusan agama.*

Seorang khatib mengutipkan riwayat di atas dalam khutbah Jum'atnya (Jamaluddin, 2024), dan menyebutnya sebagai perkataan Rasulullah, tanpa menunjukkan sumber pengutipan. Setelah dilakukan penelusuran sumbernya, ternyata riwayat tersebut tercantum dalam kitab *Naṣa'ih al-'Ibād* karya Syaikh Nawawī al-Jāwī (w. 1316 H), dengan menyebutkan redaksi: *Wa 'an al-Nabī 'alaihi al-salām annahu qāla* (Dan dari Nabi Saw., Sesungguhnya beliau bersabda) (al-Jāwī). Al-Jāwī tidak menyebutkan satupun rawi ataupun dari riwayat tersebut, bahkan yang sanad "minimalis" sekalipun, misalnya hanya dengan menunjukkan nama sahabat yang menjadi rawi pertama hadis, jika itu memang berasal dari sabda Nabi

SAW.

Sampai di sini bisa dipastikan bahwa anggapan yang mengatakan riwayat di atas adalah perkataan Nabi SAW, sungguh tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, bahkan jika didasarkan kepada pernyataan al-Jāwī sekalipun. Bisa dikatakan bahwa penisbatan riwayat tersebut kepada Nabi SAW, adalah suatu bentuk pemalsuan terhadap beliau.

j. Riwayat Nasehat Nabi SAW kepada Abū Żar

يَا أَبَا ذَرٍّ، أَحْكِمِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ وَاسْتَكْثِرِ الرَّادَّ فَإِنَّ السَّفَرَ طَوِيلٌ، وَخَفِّفْ ظَهْرَكَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَوُودٌ وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ.

Artinya: *Wahai Abū Żar, kokohkanlah kapalmu, maka sesungguhnya lautan itu dalam. Perbanyaklah bekal, sesungguhnya perjalanan itu jauh. Peringanlah beban, karena medan yang ditempuh sangat susah. Murnikanlah amal, karena pengkritik selalu mengawasi.*

Seorang khatib menyebutkan riwayat ini dalam khutbah Jum'atnya (Shalahuddin, 2022), dan menisbatkannya kepada Rasulullah SAW, dengan menyebutnya sebagai wasiat beliau kepada Abu Zar. Namun khatib tersebut tidak menyebutkan sumber penisbatan tersebut kepada Rasulullah SAW.

Setelah dilakukan penelusuran, riwayat ini ternyata disebutkan dalam karya al-Dailamī (w. 509 H/1115 M.) tanpa sanad, yaitu pada nomor riwayat 8368 dengan redaksi:

يَا أَبَا ذَرٍّ جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ وَخَفِّفِ الْحَمْلَ فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ وَإِحْمِلِ الرَّادَّ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ طَوِيلَةٌ وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ.

Artinya: *Wahai Abū Żar, perbaharuilah perahu, sesungguhnya lautan itu dalam. Ringankanlah bawaan, sesungguhnya perjalanan itu jauh. Bawalah bekal karena rintangan itu panjang. Murnikanlah amal karena pengkritik selalu mengawasi* (al-Dailamī, 1986).

Ṭāha 'Abdullāh al-'Afīfi menyebutkan riwayat di atas dalam kitab *al-Mi'ah al-Şāniyah*, dengan sitasi: *Rawāhu al-Imām al-maqdisī* (Imam al-Maqdisī telah meriwayatkannya) (al-'Afīfi). Riwayat di atas adalah merupakan perkataan Syaikh

Naṣr al-Maqdisī, yang dinisbatkan kepada Abū Żar (al-Haiṣamī, 1987).

Syaikh Naṣr al-Maqdisī, nama lengkapnya adalah Abū al-Faṭḥ Naṣr bin Ibrāhīm bin Naṣr bin Ibrāhīm Ibn Dāwud al-Nabilisī al-Maqdisī (377 H/987-490 H/1096 M), seorang imam dalam mazhab Syafi'iyah di Syam pada masanya (al-Ziriklī, 2002). Jika riwayat di atas dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai sabda beliau, maka dipastikan itu merupakan suatu bentuk pemalsuan terhadap hadis.

k. Riwayat Menginginkan Dunia dengan Ilmu Pengetahuan

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *Siapa yang ingin menggapai dunia, maka gapailah dengan ilmu.*

Seorang khatib menyebut riwayat ini sebagai sabda Nabi Muhammad SAW, dalam khutbah Jum'atnya (Basri, 2022). Menurut khatib, sabda ini menjelaskan tentang perlunya menguasai ilmu pengetahuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Peneliti menemukan riwayat di atas dalam kitab *Manāqib al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī (w. 458 H), dengan redaksi lengkap sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ الصُّوفِيُّ، سَمِعْتُ أَبَا مُحَمَّدٍ بْنَ أَبِي حَامِدٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا نُعَيْمٍ الْجُرْجَانِيَّ الْقَفْقِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ سُلَيْمَانَ يَقُولُ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ: مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.

Artinya: *Abū 'Abd al-Raḥman bin Abū al-Ḥasan al-Sūfī telah mengabarkan kepada kami, (ia berkata): Saya telah mendengarkan Muḥammad bin Abū Hāmid berkata: Aku telah mendengarkan Abū Nu'aym al-Jurjānī al-Faqīh, ia berkata: Siapa saja yang menginginkan dunia, maka kuasailah ilmu pengetahuan. Siapa yang menginginkan akhirat, maka kuasailah ilmu pengetahuan (al-Baihaqī, 1970).*

Riwayat di atas menunjukkan bahwa itu bukanlah sabda Nabi Muhammad SAW. tetapi semata-mata adalah ungkapan dari Imam al-Syafi'i. Jika khatib tersebut menisbatkan itu kepada Nabi Muhammad SAW, tentu itu adalah suatu bentuk kecerobohan, dan dipastikan merupakan hadis palsu.

l. Riwayat Golongan yang Dirindukan Surga

أَلْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ إِلَى أَرْبَعَةٍ نَفَرٍ: تَالِي الْقُرْآنِ، وَحَافِظِ اللِّسَانِ، وَمُطْعِمِ الْجِيعَانَ، وَصَائِمِ فِي رَمَضَانَ

Artinya: *Surga rindu kepada empat golongan: Pembaca al-Qur'an, penjaga lisan, pemberi makanan, dan orang yang puasa di bulan Ramadan.*

Riwayat di atas disebut sebagai sabda *Rasulullah* oleh seorang khatib dalam khutbah Jum'atnya (Abdullah, 2022). Bahkan dia menyebutkan sumber riwayat tersebut, yaitu Abū Dāwud dan al-Tirmizī, dengan sanad yang dinukil dari Ibn 'Abbas, dari *Rasulullah Saw*.

Berdasarkan penelusuran peneliti, hadis ini tidak ditemukan dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* dan *Sunan al-Tirmizī*, demikian juga dalam kitab-kitab hadis otoritatif Sunni (*kutub sittah/tis'ah*), bahkan dalam kitab hadis palsu sekalipun. Peneliti menduga khatib tersebut, menemukan hadis ini dalam kitab *Durrah al-Nāsihīn* karya Syaikh 'Usmān bin Ḥusain al-Khuwairī, tanpa sanad yang mengutip dari kitab *Raunaq al-Majālis* (al-Khuwairī). Ibn Malik al-Kirmānī (w. 854 H) dalam tidak menyebut *qāla Rasulullah SAW*. (*Rasulullah SAW*. bersabda), saat menuliskan hadis ini, tetapi dia menggunakan redaksi *fī al-khabar (pada suatu berita)* (al-Kirmānī).

Kedua kitab yang disebut ini pun tidak menunjukkan sanad hadis di atas. Dengan demikian, riwayat di atas bukan hadis Nabi Muhammad Saw. Apabila ada yang menisbatkan riwayat tersebut kepada beliau SAW. maka dipastikan sebagai hadis palsu.

4. Pola Penyebaran Hadis *Mauḍū'* di Kota Langsa

Dari dua belas riwayat yang dijadikan sebagai contoh hadis-hadis palsu di atas, delapan riwayat yang pertama tersebar di Indonesia, sedangkan empat riwayat terakhir khusus tersebar di kota Langsa. Pola penyebaran hadis *mauḍū'* di kota Langsa, dapat diketahui dengan khusus menganalisis keempat riwayat tersebut. Empat riwayat yang dimaksudkan di atas, disampaikan oleh khatib-khatib Jum'at di salah masjid yang ada di kota Langsa. Keempat khatib tersebut menyampaikan riwayat-riwayat yang memiliki beragam tema.

Riwayat pertama disampaikan oleh seorang khatib Jum'at dari kalangan akademisi yang telah bergelar doktor bidang pendidikan Islam, yang menyebutkan

bahwa riwayat yang disampaikan adalah perkataan Rasulullah SAW. Penisbatan tersebut diduga kuat adalah pengaruh dari ungkapan '*an al-Nabī* yang dituliskan Syaikh Nawawī al-Jāwī dalam kitabnya, *Nasā'ih al-'Ibād* (Nasihat-Nasihat bagi Para Hamba Allah SWT.)

Riwayat kedua dikutip oleh seorang khatib Jum'at dari kalangan ulama dayah (Jajaran pengurus Majelis Permusyawaratan Ulama/MPU). Khatib tersebut menyebutkan bahwa riwayat yang disampaikan merupakan wasiat Nabi SAW. kepada sahabat yang bernama Abu Zar al-Gifari. Meskipun khatib tersebut tidak menyebutkan sumber periwayatannya, namun riwayat yang dimaksudkan berasal dari kitab hadis di luar *kutub tis'ah*.

Riwayat ketiga disampaikan oleh seorang khatib Jum'at dari kalangan akademisi yang bergelar doktor di bidang Pendidikan Islam. Khatib menyebutkan dengan eksplisit bahwa riwayatnya yang disampaikan adalah sabda Nabi Muhammad SAW. Padahal riwayat tersebut berasal dari kitab *Manāqib al-Syāfi'i*, *notabene* bukan kitab hadis, tetapi kumpulan pernyataan Imam al-Syafi'i.

Riwayat keempat dikutip oleh seorang khatib Jum'at dari kalangan ulama Dayah di Langsa. Khatib tersebut menyebutkan bahwa riwayatnya yang dikutipnya adalah sabda Rasulullah SAW yang terdapat dua kitab hadis dari *kutub tis'ah*, yaitu *Sunan Abī Dāwud* dan *Sunan al-Tirmizī*. Tetapi yang benar adalah berasal dari kitab *Durrah al-Nāṣiḥin*, yaitu kitab yang banyak mencantumkan hadis-hadis palsu.

Kesimpulan

Penyebaran hadis palsu di Indonesia, seperti yang telah diuraikan di atas, punya beberapa indikasi, di antaranya adalah klaim yang datang dari para penceramah, khatib, tutor dan *trainer* bahwa hadis palsu itu adalah hadis Rasul. Hadis-hadis palsu tersebut disebarkan pada media-media massa maupun selebaran-selebaran agama. Penyebaran hadis palsu di Indonesia dilatarbelakangi tidak hanya melalui media massa, tetapi juga media elektronik dan mimbar-mimbar agama baik di kantor maupun rumah, oleh para tokoh masyarakat yang berpengaruh. Ditambah lagi kitab-kitab yang berisi hadis palsu menjadi rujukan atau bahan kajian di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Penyebaran hadis palsu di kota Langsa, dilakukan dengan pola penyampaian

yang diperankan oleh para akademisi, ulama dayah maupun MPU. Penyebarannya melalui mimbar-mimbar khutbah Jum'at yang direkam pada media sosial. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengklaim suatu perkataan sebagai sabda/perkataan Nabi Muhammad SAW. dengan merujuk kepada kitab-kitab yang berisi nasehat-nasehat yang banyak memuat hadis palsu.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu tentang hadis palsu di Aceh, dengan lebih menitikberatkan pada pembuktian sisi kepalsuan hadis dan pola penyebarannya. Penelitian ini terbatas pada satu kota saja, sehingga tidak representatif untuk menggambarkan secara keseluruhan di wilayah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022, April 11). *Youtube*. Retrieved April 5, 2024, from Cotkala-TV: <https://youtu.be/1eb19faI-Bw?si=llcGsz3TNbZc1Qs2>
- Abdurrahman, M. (2002). *Ulum Hadis Sebagai Sumber Ilmu, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Vol. IV). Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- al-'Afifi, T. (n.d.). *al-Mi'ah al-Sāniyah min Waṣāyā al-Rasūl Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Albānī, N.-D. (1992). *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyī' fī al-Ummah*. Riyad: Dār al-Ma'ārif.
- Ahmad, A. (2005). *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. DR. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan.
- 'Ali, Atabek; et al. (2006). *Al-'Ashri*. Yogyakarta: Multi Karya Gradfika.
- al-Baihaqī. (1970). *Manāqib al-Syāfi'ī*. Kairo: Dār al-Turās.
- Basri. (2022, Januari 14). *Youtube*. Retrieved April 5, 2024, from Cotkala-TV: <https://youtu.be/KthSfibHCOE?si=k0nhSv1K4EreNvCH>
- al-Dailamī, A. (1986). *al-Firdaus bi Ma'sūr al-Khiṭāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Haiṣamī, A. b. (1987). *al-Zawājir 'an Iqtirāf al-Kabā'ir*. Dār al-Fikr.
- Jamaluddin. (2024, Mei 13). *Youtube*. Retrieved April 5, 2024, from Cotkala-TV: <https://youtu.be/7Xk3ile2R1k?si=xfEnL1G1K7jFa-wA>
- al-Jāwī, M. (n.d.). *Naṣa'ih al-'Ibād fī Bayān Alfāz Munabbihāt 'alā al-Isti'dād Li Yaum al-Ma'ād*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Khuwairī, ' . (n.d.). *Durrah al-Nāṣiḥīn fī al-Wa'z wa al-Irsyād*. Beirut: Dar.
- al-Kirmānī, M.-L. (n.d.). *Rauḍah al-Muttaqīn fī al-Maṣnū'at Rabb al-'Alamin*. Beirut:

- Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Qaththan, M. (2004). *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qurān*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qayyim, I. (1988). *Al-Manār al-Munīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ālamīyah.
- Shalahuddin. (2022, Januari 21). *Youtube*. Retrieved April 5, 2024, from Cotkala-TV: https://youtu.be/o_gzyoBAR2U?si=WmiQSZM4C-a-YEFP
- al-Sibā'ī, M. (2006). *Al-Sunnah wa Makānatuhu fī Tasyrī' al-Islāmī*. Cairo: Dār al-Salām.
- al-Suyūṭī, J. a.-D. (1996). *Al-La'ālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah* (I ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ṭaḥḥān, M. (1991). *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*.
- Fathullah, A. L. (2006). *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin (Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Ibn Kaṣīr, A.-F. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (II ed.). Dār Ṭayībah li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Ismail, M. (1995). *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khon, A. M. (2008). *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia, Mahkamah Syar'iyah Langsa Kelas II*. (2021). Retrieved April 23, 2024, from Mahkamah Syar'iyah Langsa Team IT ms-Langsa: <https://ms-langsa.go.id/wp/wilayah-yuridiksi/>
- Maizuddin. (2018). Potret Studi Hadist di Wilayah Syariat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin SUBSTANTIA*, 20(2), 171-184. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v20i2.5154>
- Ranuwijaya, U. (1996). *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Suparna, Munzier et al. (1993). *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Syakir, M. F. (2001). *Ungkapan Popular yang Dianggap Hadis Nabi*. (Z. Mubarak, Trans.) Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Wahid, A. (2018). Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadits Maudhu' di Kecamatan Peureulak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin SUBSTANTIA*, 20(2), 113-136. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v20i2.5151>
- Ya'kub, A. M. (2006). *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- al-Ziriklī, K.-D. (2002). *Al-A'lām*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn

(2013, Desember 4). Retrieved April 23, 2024, from Pemerintah Aceh: Seuramoe
Informasi Pemerintah Aceh:
[https://acehprov.go.id/berita/kategori/agama/walikota-syariat-islam-
harus-jadi-ikon-langsa](https://acehprov.go.id/berita/kategori/agama/walikota-syariat-islam-harus-jadi-ikon-langsa)